

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan pendidikan di Indonesia secara konsisten berkualitas tinggi. Siswa harus bekerja keras untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Belajar, memperhatikan, menyimak, dan mengulang untuk menghasilkan perilaku yang mengalami perubahan, seperti pengetahuan, jalan pikiran, kemampuan, kecakapan, atau perilaku adalah cara seseorang berlatih. Belajar merupakan suatu proses untuk berhubungan secara spontan dengan seluruh panca indera seseorang dengan bahan pelajaran dan lingkungan. Untuk mencapai tujuan tertentu, siswa harus menguasai keterampilan tertentu.

Tingkat kecerdasan siswa bukan merupakan faktor utama yang menyebabkan rendahnya prestasi siswa. Bahkan jika siswa membuat rencana belajar yang sangat baik, jika siswa tidak mengikutinya, itu hanya menjadi sebuah rencana. Ciri lain dari mereka yang tidak bertanggung jawab dalam belajar adalah sikap malas belajar, membolos, dan akhirnya menyontek. Sehingga, mengembangkan rasa tanggung jawab sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam ilmu psikologi perkembangan, remaja awal mulai dari umur 12-15 tahun. Individu mulai berkembang sebagai orang yang spesial, umumnya mandiri dari orang tuanya, mulai menerima satu sama lain dalam wujud dan keadaan fisik serta kesamaan yang erat dengan teman sebayanya. Sikap bertanggung jawab pada remaja tidak terjadi secara alami, namun dapat terbentuk dari pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Karena pendidikan

keluarga adalah pendidikan paling awal dan paling signifikan yang diterima seorang anak, tanggung jawab dapat diajarkan pada anak-anak sedini mungkin.

Tanggung jawab merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk menanggung akibat baik atau buruk perbuatannya yang dituntut (hati nurani, norma sosial, agama) melalui kebiasaan dan kemauan secara teratur dan sadar. Tanggung jawab itu sendiri adalah sifat dasar manusia. Tapi bisa juga digerakkan oleh faktor eksternal. Hal inilah yang membuat frekuensi tanggung jawab setiap manusia berbeda. Setiap manusia memiliki tanggung jawab, terutama sebagai siswa. Karena, dari sikap bertanggung jawab, seseorang dapat menjalani kehidupan yang sukses dalam pekerjaan pribadi dan sosial serta spiritualitasnya terhadap Tuhan YME.

Tanggung jawab belajar adalah kebutuhan untuk melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan selengkap dan seberani mungkin sambil menerima tanggung jawab penuh. Mampu mengurus kebutuhan dan kewajiban pribadinya serta tanggung jawab lingkungannya merupakan orang-orang yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, remaja harus mengembangkan keterampilan perencanaan, pengambilan keputusan, tindakan atas keputusan mereka sendiri, dan bertanggung jawab.

Slameto (2010) mengidentifikasi hal-hal berikut sebagai faktor yang mempengaruhi tanggung jawab belajar yang terkait dengan sekolah: 1) Faktor dari dalam diri individu terdiri dari: (a) faktor jasmani, yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh; (b) faktor psikologi, yang meliputi kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan dalam belajar; (c) faktor kelelahan, baik berupa kelelahan jasmani maupun rohani yang bersifat psikis. 2) Faktor dari

luar individu yang terdiri dari: (a) faktor keluarga, yang meliputi cara orang tua mendidik anak, hubungan antar anggota keluarga, lingkungan rumah, keadaan ekonomi keluarga, cara orang tua mengasuh dan latarbelakang budaya; (b) faktor sekolah, termasuk cara pengajaran, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, disiplin sekolah, perangkat pembelajaran, jam sekolah, standar ukuran pelajaran, kondisi bangunan dan pekerjaan rumah (PR); (c) faktor masyarakat, yang meliputi kegiatan siswa di masyarakat, media, teman, dan kehidupan bermasyarakat.

Peserta didik yang bertanggung jawab mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar sesuai harapan dan keinginan dirinya dan lingkungannya. Tanggung jawab belajar dapat dilihat dengan ciri-ciri berikut: mengerjakan tugas belajar secara teratur, mampu menjelaskan mengapa mempelajari yang mereka lakukan, tidak menyalahkan orang lain saat belajar, mampu mengambil keputusan dalam memilih kegiatan belajar, menikmati pekerjaan sendiri, dapat membuat keputusan yang berbeda dari orang lain dalam kelompok, memiliki keinginan yang kuat dalam belajar, menghormati dan menaati peraturan sekolah, mampu fokus dalam belajar, dan memiliki rasa tanggung jawab untuk keberhasilan belajar.

Pola pikir ini mencerminkan gagasan seseorang yang bertanggung jawab untuk belajar. Fenomena yang ditemukan peneliti di Mts. Muhammadiyah 13 Tanjung Morawa, sebaliknya, menunjukkan bahwa siswa kelas VIII cenderung memiliki tanggung jawab belajar yang minim. Informasi ini berasal dari temuan wawancara pendahuluan dengan guru BK yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2022. Ciri-ciri berikut menggambarkan gejala ini: (1) siswa menyelesaikan tugas sekolah mereka dengan meniru teman mereka, (2) berbicara dengan teman saat

penjelasan guru, (3) tidak siap menghadapi ujian, (4) lebih memilih guru tidak hadir di kelas daripada belajar, (5) kurang bisa fokus belajar, dan (6) kurang minat dan komitmen belajar.

Fakta di atas merupakan tanda-tanda rendahnya tanggung jawab belajar pada siswa. Jika tuntutan belajar siswa tidak naik, hasil belajar siswa akan berkurang, mereka tidak akan tumbuh secara maksimal, mereka akan memperoleh kebiasaan belajar yang buruk, dan mereka bahkan bisa tidak naik kelas. Konselor harus mampu membantu muridnya bertanggung jawab untuk belajar melalui keahlian mereka untuk mencegah hal ini terjadi. Dalam hal pelanggaran ini, pihak sekolah telah mengeluarkan peringatan dan melakukan sosialisasi motivasi belajar kepada siswa.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan *behavior*. Penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Behavioral* Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI SMK Perintis 29 Ungaran Tahun Ajaran 2014/2015 dalam jurnal penelitian oleh Praptiana dan Rozikan (2014, 93-101). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada sebanyak 8 (delapan) siswa dengan peringkat nilai “tinggi” dan “sangat tinggi”. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan hasil *pretest*. Hasil  $t_{hitung} = 36$  kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dengan  $N = 8$  yang setara dengan  $t = 4$ , dan  $T_{hitung} > T_{tabel}$  sama dengan  $36 > 4$  berdasarkan hasil perhitungan analisis rumus uji Wilcoxon. Berdasarkan perhitungan tersebut maka hipotesis alternatif  $H_a$  diterima pada taraf signifikan 5% dan menyatakan bahwa layanan konseling kelompok

dengan pendekatan behavioral berpengaruh positif terhadap perilaku prokrastinasin akademik siswa kelas XI SMK PERINTIS 29 Ungaran.

Jurnal tersebut memberikan dukungan yang kuat untuk peneliti karena layanan konseling kelompok dilaksanakan dengan pendekatan *behavior* membantu konseli dalam mengambil alih untuk mengubah perilakunya sendiri dengan cara yang lebih produktif. Agar siswa mampu mengendalikan perilaku, gagasan, dan perasaannya sendiri untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memiliki kewajiban belajar, peneliti akan mengatur perilaku siswa. Menurut peneliti, konseling kelompok pendekatan *behavioral* diharapkan dapat meningkatkan bertanggung jawab siswa dalam belajar.

Konseling kelompok dapat membantu permasalahan yang dilakukan dalam bentuk kelompok. Urusan yang dibahas adalah masalah individu yang timbul dalam kelompok dan mencakup bermacam masalah di semua bidang konseling (yaitu konseling pribadi, sosial, belajar dan karir).

Masalah-masalah yang ditangani dalam konseling kelompok bukan saja yang diangkat langsung oleh anggota kelompok yang terkena dampak. Ini juga bisa menjadi masalah yang dibawa siswa kepada konselor diluar kelompok. Setelah itu konselor menindaklanjuti masalah dengan mengubahnya menjadi layanan konseling individual. Untuk itu, konselor harus membentuk kelompok yang aktif untuk memecahkan masalah siswa.

Konseli akan menerima umpan balik berupa reaksi dan pengalaman konseli lain saat menghadapi tantangan melalui konseling kelompok. Konseli yang pertama kali merasa tidak nyaman berbicara di hadapan orang akan menjadi lebih terlibat dalam percakapan dalam kelompok. Diharapkan dengan adanya

pertukaran pendapat menumbuhkan rasa mendukung dan empati untuk membantu konselor membentuk konsep diri yang baik. Setiap anggota kelompok akan mendapatkan pelatihan untuk membangun keterampilan sosial seperti keterampilan komunikasi yang efektif, toleransi, musyawarah dan penekanan demokrasi, tanggung jawab sosial, dan kemandirian yang kuat melalui dinamika kelompok yang melekat dalam konseling kelompok.

Pendekatan *behavior* merupakan strategi konseling bahwa setiap perilaku dapat diajarkan atau diubah. Membantu klien menghentikan kebiasaan yang merusak atau tidak pantas dan mengembangkan kebiasaan baru yang sehat adalah salah satu tujuan dari metode ini.

Berdasarkan pemaparan diatas untuk melihat pengaruh layanan konseling kelompok pendekatan *behavior* terhadap tanggung jawab belajar siswa peneliti ingin menunjukkan hal tersebut secara langsung dengan melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Behavior* Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII Di MTS Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2022/2023”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, mengenai masalah tanggung jawab belajar siswa dapat ditemukan dalam situasi berikut:

1. tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru;
2. berbicara selama guru menjelaskan tentang pelajaran;
3. tidak siap menghadapi ujian;
4. selalu mencontek tugas teman;

5. tidak menunjukkan minat atau komitmen untuk belajar;
6. tidak menaati peraturan sekolah;
7. tidak bisa fokus saat belajar;
8. tidak bertanggung jawab atas keberhasilan belajarnya;
9. menyalahkan orang lain atas tindakan mereka sendiri terkait pembelajaran; dan
10. tidak menerapkan disiplin dalam belajar.

### **1.3 Batasan Masalah**

Sesuai dengan judul penelitian dan permasalahan yang akan dikaji, maka penulis membatasi permasalahan ini pada “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Behavior* Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII MTS Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2022 /2023” untuk menghindari munculnya penafsiran yang saling bertentangan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Behavior* Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII MTS. Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa Tahun Pelajaran 2022/2023”.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Behavior* Terhadap Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII Di MTS. Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2022/2023”.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

### 1) Manfaat Teoritis

1. Sebagai saran khususnya bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan terhadap konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pemahaman ilmu bimbingan konseling.

### 2) Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah bermanfaat untuk:
  - a. Sebagai bahan untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab siswa dalam belajar yang berpengaruh untuk kelancaran kegiatan pembelajaran.
  - b. Memberikan gambaran dan informasi kepada sekolah, guru dan peserta didik tentang pentingnya bertanggung jawab dalam belajar.
  - c. Dapat memberikan masukan bagi sekolah dan guru dalam menerapkan layanan bimbingan konseling sehingga dapat membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan siswa dengan layanan yang sesuai kebutuhan siswa.

2. Bagi Calon Konselor/Guru BK bermanfaat untuk:

- a. Dapat menambah informasi khususnya mengenai pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* terhadap tanggung jawab belajar sehingga dapat menambah keterampilan konselor/Guru BK dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang seperti ini.
- b. Bahan pegangan bagi calon guru BK/guru BK dalam menjalankan tugas sebagai guru BK dimasa yang akan datang.

3. Bagi siswa bermanfaat untuk:

- a. Siswa yang mengalami masalah dalam tanggung jawab belajar setelah mendapat konseling kelompok ini menjadi lebih berkurang masalahnya khususnya dalam tanggung jawab belajar.
- b. Dengan tumbuhnya tanggung jawab siswa dalam belajar maka proses pembelajaran akan dapat berlangsung dengan lancar dan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

4. Bagi Orang Tua bermanfaat untuk:

- a. Diharapkan orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- b. Diharapkan orang tua dapat menciptakan tanggung jawab anaknya dalam belajar.